

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kode Etik Jurnalistik Indonesia hadir sebagai salah satu bentuk panduan untuk memberi gambaran tentang bagaimana seharusnya media dan para wartawan yang bekerja didalamnya menjalankan tugas jurnalistik mereka dalam menghasilkan berita bagi masyarakat. Sama seperti yang dikemukakan oleh Biil Kovach dan Tom Rosenstiel dalam 9 elemen jurnalisme. Kedua konsep tersebut memberikan pegangan untuk media dan para wartawan bagaimana seharusnya mereka bekerja. Kovach dan Rosenstiel (2006:257) menyebut, “Mereka yang memproduksi jurnalisme harus menggunakan elemen ini untuk membimbing langkah etis tulisan mereka”. Berdasarkan kedua konsep di atas, peneliti ingin melihat bagaimana Koran Merapi menerapkan Kode Etik Jurnalistik pada pemberitaan mereka, dengan melihat pada berita kejahatan susila Koran Merapi periode Januari-Juni 2011.

Skripsi ini disusun dengan telah menetapkan rumusan masalah pada BAB I yaitu “Bagaimana Kode Etik Jurnalistik diterapkan dalam berita kejahatan susila di Koran Merapi periode Januari-Juni 2011”. Dan pada BAB IV ini peneliti akan menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah tersebut berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan, baik pada teks berita maupun melalui proses wawancara dengan pihak Koran Merapi.

Hasil analisis penerapan Kode Etik Jurnalistik pada berita kejahatan susila di Koran Merapi secara keseluruhan dapat disimpulkan:

1. Koran Merapi masih sangat kurang dalam melakukan pemberitaan secara berimbang. Dalam teks berita seringkali hanya terdiri dari satu pihak saja, seperti tersangka, korban, atau polisi. Ketika pun ada dua pihak atau lebih, keterangan yang diberikan kurang lebih sama, bukan dari dua pihak yang berseberangan. Pihak Koran Merapi mengakui hal ini. Beberapa kendala di lapangan membuat pemberitaan secara berimbang memang cukup sulit dilakukan. Tersangka tidak selalu bisa diwawancarai karena tergantung diijinkan polisi atau tidak. Dengan kenyataan seperti ini, Koran Merapi memutuskan bahwa keterangan dari pihak korban dan polisi saja sudah cukup kuat untuk dijadikan suatu berita.
2. Dalam unsur pencampuran fakta dan opini serta penerapan asas praduga tak bersalah, Koran Merapi sudah cukup baik dalam penerapannya. Pada sub unit analisis pencampuran fakta dan opini, sebanyak 92,2% dari 77 berita tidak ada opini pribadi wartawan di dalamnya. Sementara dalam sub unit analisis penerapan asas praduga tak bersalah mencapai prosentase 79,2%.
3. Meskipun sebagai koran kuning, Koran Merapi adalah koran kriminal yang santun. Ini terlihat dari tidak adanya unsur sadis dan cabul dalam penelitian berita kejahatan susila pada Koran Merapi. Dari penelitian ini, tidak adanya unsur sadis dan cabul mencapai prosentase 100%. Hal ini sesuai dengan tujuan awal didirikannya Koran Merapi, bahwa meskipun sebagai koran kriminal, Koran Merapi tidak ingin seperti koran-koran kuning lain yang vulgar dan sadis. Pemberitaan di Koran Merapi disesuaikan dengan kultur masyarakat Yogyakarta yang sopan dan santun.

4. Dalam penyamaran identitas korban kejahatan susila, Koran Merapi sudah baik dalam penerapannya. Namun satu hal yang masih kurang diperhatikan adalah soal penyamaran jenis pekerjaan korban kejahatan susila. Dari 77 berita, sebanyak 59,7% jenis pekerjaan korban tidak disamarkan. Sementara untuk identitas lain, yakni nama, alamat, etnis dan nama anggota keluarga korban sudah disamarkan dengan baik. Keempat sub unit analisis tersebut mencapai prosentase di atas 90%.
5. Koran Merapi sangat menjaga privasi narasumbernya. Koran Merapi ingin selalu menjaga privasi narasumber dengan tidak menuliskan kehidupan pribadi mereka yang tidak berhubungan dengan kepentingan publik. Dari 77 item berita yang diteliti, tidak ada yang menuliskan kehidupan pribadi narasumber yang tidak berhubungan dengan kepentingan publik.

B. Saran

Melalui penelitian yang berjudul penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia pada berita kejahatan susila di Koran Merapi ini, peneliti ingin mengundang adanya perhatian dan keterlibatan untuk tindak lanjut secara lebih mendalam dari akademisi maupun para pelaku media cetak dan jurnalis. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi saran bagi pembaca, antara lain:

1. Bagi Koran Merapi

Dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia, keberimbangan berita adalah salah satu unsur yang wajib dipenuhi dalam penulisan berita. Sementara di Koran

Merapi, unsur ini belum terpenuhi dengan baik. Ada baiknya dalam penulisan berita kriminal, khususnya berita kejahatan susila, ada porsi yang sama yang diberikan untuk memuat keterangan dari pihak tersangka, korban dan kepolisian. Selain itu, peneliti juga memberikan saran agar Koran Merapi terus mempertahankan gaya pemberitaannya yang tidak terlalu vulgar atau cabul. Karena ini lah yang menjadi pembeda antara Koran Merapi dengan koran-koran kuning yang lain.

2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya

Peneliti mengharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan penelitian ini. Peneliti memberikan saran agar peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan bisa melihat perbandingan diantara dua atau lebih koran kuning dalam penerapan Kode Etik Jurnalistik, misalnya Koran Merapi dengan Meteor atau Pos Kota atau yang lainnya. Dengan begitu hasil penelitiannya akan lebih beragam dan lebih menarik karena menghasilkan perbandingan antar surat kabar. Karena dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Koran Merapi adalah koran kuning yang cukup santun, di penelitian selanjutnya bisa dilihat apakah masih ada koran-koran kuning yang santun seperti Koran Merapi, atau lebih vulgar atau seronok seperti pemahaman awam soal koran kuning.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*. Jakarta: Pantau
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masduki. 2004. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performance: Mass Communication dan the Public Interest*. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siregar, Ashadi. 2006. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2008. *Research Methods For Business*. Bandung: Alfabeta
- Rahayu. 2006. *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi

Penelitian-penelitian yang tidak dipublikasikan:

Anggara, Yustina. 2010. *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia di Harian Kalteng Pos*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Rika. 2003. *Pers, Negara, Kekerasan dan Perempuan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Internet:

<http://etnohistori.org/etnografi-sejarah-koran-kuning-1-lukman-solihin.html>
diakses tanggal 09/02/12 jam 20:00

<http://www.dewanpers.org/dpers.php?x=kej&y=det&z=7cc41713ba1b1dc60f2f5f6421866712> diakses tanggal 09/02/11 jam 15:00